

Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Polikultur Bandeng dan Udang di Desa Karangsong, Indramayu, Jawa Barat

(Community development through Milk Fish and Prawn Polyculture in Karangsong Village, Indramayu, West Java)

Aris Darmansah¹, Sulistiono^{2*}, Thomas Nugroho³, Eddy Supriyono⁴

¹ Pusat Pengkajian, Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (P4W), Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Baranangsiang, Jl. Raya pajajaran Bogor 16153.

² Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680.

³ Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680.

⁴ Departemen Budi daya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680.

*Penulis Korespondensi: onosulistiono@gmail.com

ABSTRAK

Desa Karangsong merupakan salah satu desa di wilayah pesisir Indramayu yang memiliki potensi sumber daya perikanan dan kelautan cukup besar, (baik perikanan tangkap dan budi daya). Jenis perikanan budi daya yang banyak berkembang di desa ini adalah budi daya udang dan bandeng. Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan polikultur bandeng dan udang di desa ini berlangsung selama 2 tahun 4 bulan dari bulan Desember 2012 sampai April 2015. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat terutama dalam pemeliharaan bandeng dan udang dengan sistem polikultur. Metode yang dilakukan, yaitu melalui pelatihan (teori dan praktik) dan pendampingan dengan materi berupa pengetahuan tentang persiapan tambak dan teknis pemeliharaan bandeng dan udang. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan polikultur bandeng dan udang pada tahun pertama sebanyak 4 orang dan tahun kedua bertambah menjadi 9 orang. Skema pemberian bantuan yaitu satu paket (benur udang, benih ikan bandeng, dan pakan) yang diberikan pada tiap sasaran. Melalui pendampingan yang efektif masyarakat merasakan adanya penambahan pengetahuan, teknologi, panen, dan pendapatan (9–12 juta dari panen bandeng; 9–20 juta dari panen udang).

Kata kunci: desa karangsong, Indramayu, pemberdayaan masyarakat, polikultur

ABSTRACT

Karangsong Village is one of the coastal villages in Indramayu which has a high fishery and marine resources potential, (both capture and aquaculture fisheries). The aquaculture activities in this village were mostly milkfish and prawn cultures. Community development through polyculture activity in this village had been done for 2 years 4 months from December 2012 to April 2015. This activity aimed to improve the community skill, especially milk fish and prawn using polyculture system. Methode used in this activity was training and empowering. The community was trained about pond culture preparation and milk fish and prawn culture methods. The community participated in first year was 4 people, and second year was 9 people. Aid distribution scheme of this program was 1 package for each fish-farmer contained prawn seed, milkfish seed, and fish-prawn feed. Through effectively empowering program, people knowledge, technology, biomass farming, and income (9–12 million from milkfish farming; 9–20 million from shrimp farming) were increased.

Keywords: community empowerment, Indramayu, Karangsong village, polyculture,

PENDAHULUAN

Indramayu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang cukup besar. Salah satu desa di kabupaten

tersebut yang memiliki potensi kelautan dan perikanan adalah Desa Karangsong. Desa ini memiliki pelabuhan perikanan yang cukup terkenal dengan jumlah armada kapal berukuran besar dengan jangkauan operasi penangkapan sampai ke wilayah Kalimantan dan

armada kecil dan berjangkauan sekitar pantai utara Jawa ataupun sekitar wilayah Indramayu. Selain kegiatan perikanan tangkap, di desa ini juga terdapat kegiatan budi daya pantai (bandeng dan udang) yang juga sangat potensial untuk dapat dikembangkan.

Corporate Social Responsibility (CSR) yang telah diterapkan oleh PT. Pertamina melalui kerjasama dengan Pusat Pengkajian, Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (P4W) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Pertanian Bogor (IPB) salah satunya adalah Program Pemberdayaan Ekonomi Lokal. Latar belakang dibuatnya program ini adalah sebagai salah satu bentuk tanggung jawab PT. Pertamina terhadap masyarakat di sekitar perusahaan beroperasi. Aktivitas CSR yang dilakukan oleh perusahaan dapat memberikan banyak manfaat bagi pembentukan citra perusahaan, meningkatkan kepercayaan dan kesejahteraan masyarakat maupun bagi penanam saham dan lingkungan sekitar perusahaan beroperasi.

Desa Karangsong merupakan salah satu desa yang masuk dalam ring tiga desa penyangga PT. Pertamina. Salah satu upaya yang dilakukan oleh PT. Pertamina untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal adalah pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan polikultur ikan bandeng dan udang. Polikultur bandeng dan udang menjadi salah satu program yang dilaksanakan di desa ini, karena program ini sesuai dengan permasalahan, kebutuhan masyarakat, dan kondisi alam yang ada di desa tersebut.

Beberapa aktivitas perusahaan tersebut (misalnya kebocoran minyak, bongkar muat pelabuhan, dan aktivitas lain) dapat menjadi salah satu sumber ketidakharmonisan hubu-

ngan antara masyarakat, dan perusahaan. Berkaitan dengan kondisi tersebut, penting kiranya membangun kepercayaan (*trust*) antara perusahaan dengan masyarakat.

Masyarakat di Desa Karangsong memiliki kebiasaan memelihara ikan bandeng, dan udang sudah sejak lama, namun sebagian besar kegiatan tersebut merupakan kegiatan monokultur. Untuk meningkatkan pendapatan tambak tersebut, sebagian kecil juga telah melakukan juga kegiatan polikultur. Namun demikian kegiatan tersebut, masih belum menunjukkan keberhasilan. Berkaitan dengan hal tersebut, dilakukan kegiatan pengembangan budi daya polikultur melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan.

Publikasi ilmiah beberapa kegiatan di daerah ini dan sekitarnya yang berkaitan dengan Program CSR Pertamina telah dilakukan antara lain pengembangan budi daya lele dalam wadah terpal (Darmansyah *et al.* 2016), dan perikanan tangkap (Ma'arif *et al.* 2016). Namun kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan tambak *system* polikultur belum dipublikasikan.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan petambak polikultur ikan bandeng dan udang sebagai salah satu alternatif usaha dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Karangsong.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Waktu dan Lokasi

Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 tahun 4 bulan sejak Desember 2012 sampai April 2015, di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat (Gambar 1).



Gambar 1 Peta Desa Karangsong-Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, Indonesia (*insert*).

Alat dan Bahan

Bahan yang diperlukan dalam kegiatan ini adalah benih ikan, bandeng, benur udang vaname, benur udang windu, pakan ikan serta obat-obatan (yang dipergunakan pada kegiatan praktik di lapangan), sedangkan peralatan yang dipergunakan berupa peralatan tulis (pada kegiatan pelatihan) dan berbagai peralatan mesin pompa, ember untuk tempat pakan, dan timbangan untuk menimbang ikan dan udang saat panen (pada saat kegiatan praktik di lapang).

Metode

Metode yang dilakukan pada kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Karangsong dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pelatihan dilakukan baik melalui pemberian materi berupa teori di ruangan (3–5 jam), maupun praktik kegiatan di lapang (4–7 hari). Kegiatan pelatihan umumnya dilakukan pada awal kegiatan (Januari dan Februari). Sedangkan kegiatan pendampingan dilakukan setelah kegiatan pelatihan, mulai dari awal pemeliharaan sampai pemanenan, bahkan sampai kegiatan pemasaran dan pembinaan kelompok (April–Desember). Pendampingan dilakukan oleh pendamping (S1) yang terlebih dahulu dilatih di IPB. Pendamping tersebut tinggal bersama masyarakat selama lebih dari 2 tahun untuk membina dan mengetahui perkembangan keterampilan dan memberi pengetahuan masyarakat.

Sosialisasi program polikultur bandeng dan udang windu dilakukan melalui kepala desa dan melibatkan masyarakat. Pendamping teknis dibantu oleh pendamping kelembagaan melakukan survei dan penilaian terkait dengan kelayakan pembudidaya untuk mengikuti program. Beberapa persyaratan bagi peserta dalam program ini antara lain program diperuntukan bagi warga yang tinggal di Desa Karangsong (dibuktikan dengan KTP), mempunyai minat yang besar dalam mengikuti program, memiliki tambak sendiri atau sewa di sekitar Desa Karangsong, mempunyai rekomendasi dari pihak desa atau dari kelompok binaan sebelumnya, peserta program tidak sedang mengikuti pembinaan dari program lainnya, serta peserta program harus dibuktikan dengan kartu keluarga (KK) untuk menghindari hal beberapa anggota keluarga terlibat dalam satu program.

Kegiatan pelatihan yang diberikan oleh Tenaga Ahli dari IPB. Selama pelatihan berlangsung masyarakat memperoleh wawasan dan

pengetahuan terkait dengan persiapan tambak, pemilihan benih ikan bandeng dan benur udang, pemeliharaan sampai dengan pemanenan. Data yang didapat selama kegiatan disampaikan secara deskriptif melalui tabel dan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelatihan Persiapan Tambak dan Budi Daya Bandeng dan Udang

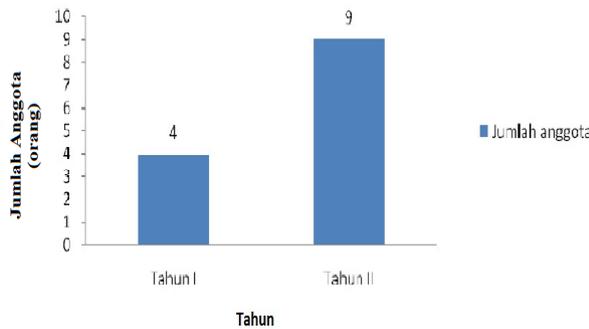
Pada awal kegiatan, masyarakat diberikan kegiatan pelatihan (melalui pemberian teori budi daya polikultur) dan praktik (Gambar 2). Masyarakat diberikan pengetahuan tentang persiapan tambak dan teknis pemeliharaan ikan bandeng dan udang, pemilihan benur udang yang berkulitas, manajemen pemberian pakan, manajemen pergantian air, dan manajemen pemanenan. Pelatihan dilaksanakan di rumah salah satu anggota kelompok.

Pada kegiatan pelatihan tersebut, masyarakat yang terlibat dalam kegiatan polikultur bandeng dan udang pada tahun pertama (2013–2014) berjumlah 4 orang, sedangkan pada tahun kedua (2014–2015) jumlahnya tersebut meningkat menjadi 9 orang (Gambar 3).

Benih ikan bandeng dan benur udang diperoleh dari penjual benih yang berada di Desa Karangsong atau Desa Tambak (Indramayu). Penyedia benih yang letaknya cukup dekat



Gambar 2 Foto kegiatan pelatihan.



Gambar 3 Grafik perkembangan jumlah anggota (sasaran) pada 2013–2014 dan 2014–2015.

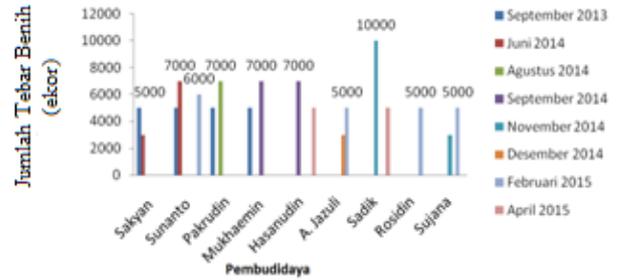
dengan petambak memudahkan petambak untuk memperolehnya. Benih ikan bandeng dan benur udang di desa tersebut berasal dari beberapa hatchery di Indonesia antara lain dari Tegal, Jepara, Lampung, Situbondo, dan Gondol (Bali).

Benih ikan bandeng yang digunakan, berukuran 2–3 cm (Rp 60/ekor), sedangkan benur udang yang digunakan, yaitu PL 10–17 (Rp 25/ekor). Ciri-ciri benur udang yang baik adalah usus terlihat hitam tidak putus, gerakan lincah dan jika diaduk maka benur melawan arus. Sedangkan ciri benih bandeng yang baik adalah ekor tidak kuncup, sisik tidak rusak, dan gerakan lincah.

Setiap petambak memperoleh benih ikan bandeng sebanyak 5.000 ekor, dan benur udang sebanyak 10.000 ekor. Jumlah benih ikan bandeng yang ditebar oleh petambak berbeda-beda tergantung luas lahan yang dimiliki. Rata-rata petambak menebar benih ikan bandeng di kisaran 5.000–7.000 ekor per setengah hektar (Gambar 4). Waktu penebaran berbeda-beda disesuaikan dengan persiapan tambak masing-masing anggota (Gambar 5).

Jumlah benur udang yang ditebar oleh petambak berbeda-beda tergantung luas lahan yang dimiliki. Rata-rata petambak menebar benur udang di kisaran 10.000 ekor per setengah hektar (Gambar 6).

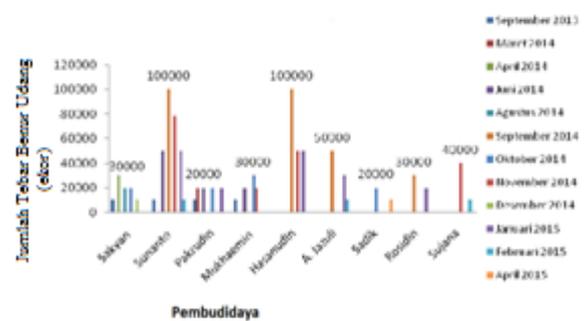
Ada dua jenis udang yang ditebar oleh petambak, yaitu udang windu dan vaname. Pada musim kemarau petambak cenderung lebih menyukai memelihara udang windu, karena lebih toleran terhadap kisaran salinitas yang tinggi, sedangkan pada musim hujan petambak cenderung lebih menyukai untuk memelihara udang vaname. Selain benur, masyarakat juga diberikan pakan udang sebanyak 1 sak, dan pakan ikan bandeng sebanyak 6 sak (Gambar 7).



Gambar 4 Grafik jumlah tebar benih bandeng.



Gambar 5 Penebaran benih bandeng dan benur udang.



Gambar 6 Grafik jumlah tebar benur udang.

Pakan diserahkan ke petambak sebelum benih ikan bandeng dan benur udang ditebar.

Pendampingan

Pendampingan dilakukan baik dengan menyampaikan pengetahuan teknis budi daya, maupun pengetahuan berorganisasi dan pembentukan penguatan kelembagaan. Melalui pendampingan tersebut, tim pendamping menginisiasi pembentukan kelompok pada tanggal 25 Maret 2015 bernama “Wideng Song Jaya” dengan jumlah anggota 9 orang yang telah diakui oleh Dinas Kelautan dan Perikanan, Kabupaten Indramayu, sebagai kelompok pembudidaya (POKDAKAN) ikan yang resmi (Gambar 8).



Gambar 7 Pengadaan dan penyerahan pakan.



Gambar 9 Foto pertemuan rutin bulanan.



Gambar 8 Berita acara pembentukan kelompok (kiri) dan sekretariat kelompok(kanan).

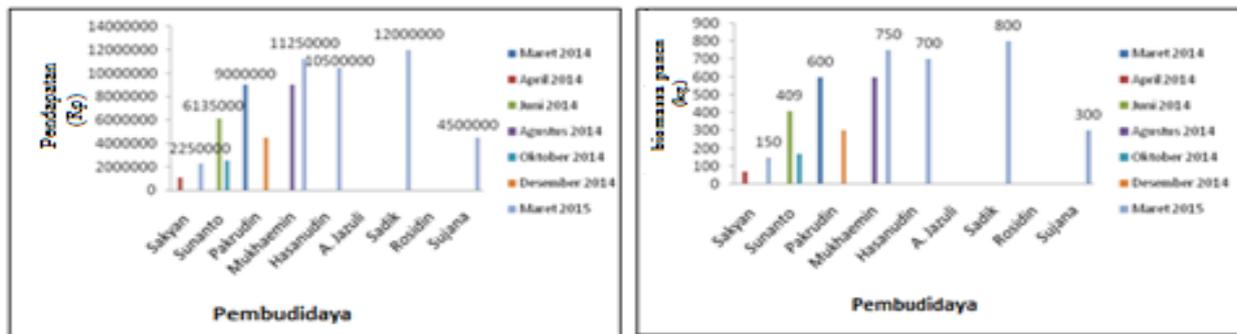
Penguatan kelembagaan kelompok petambak “Wideng Song Jaya” dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan rutin dan arisan (Gambar 9). Kegiatan arisan (Rp 50000/orang) digunakan dengan tujuan mempererat silaturahmi antar kelompok dan menambah pendapatan anggota kelompok.

Ikan bandeng yang dipelihara dapat mencapai ukuran konsumsi dengan lama pemeliharaan 6–8 bulan. Ukuran konsumsi ikan bandeng dipanen jika telah mencapai size 2–3 atau dalam satu kilo ikan terdapat 2–3 ekor ikan. Harga ikan bandeng ukuran konsumsi bervariasi dari Rp 17.000/kg–20.000/kg. Tidak sulit untuk menjual ikan ini karena di Desa Karangsong terdapat banyak Bandar atau pengepul. Pendapatan dan biomassa ikan bandeng disampaikan pada Gambar 10 dan Tabel 1. Gambar 10 dan Tabel 1 menunjukkan grafik kisaran pendapatan dan biomassa ikan bandeng yang diperoleh anggota pembudidaya “Wideng Song Jaya”. Dengan jumlah benih ditebar sama pada tahun pertama, namun tahun kedua diperoleh hasil yang berbeda pada biomassa panen. Biomassa panen pada tahun kedua menunjukkan kenaikan yang cukup besar dibandingkan dengan tahun pertama. Hasil yang diperoleh ini berdampak pada meningkatnya pendapatan pembudidaya.

Ada dua jenis udang yang dipelihara oleh petambak, yaitu udang windu dan vaname. Udang windu dapat mencapai ukuran konsumsi dengan lama pemeliharaan sekitar 3–4 bulan dan telah mencapai size <50 (1 kg berisi kurang dari 50 ekor), sedangkan udang vaname bisa mencapai ukuran konsumsi dengan lama pemeliharaan 2–3 bulan dan telah mencapai size 60–80 (1 kg berisi 60–80 ekor). Udang windu yang hanya mencapai usia dibawah 2 bulan belum layak panen, karena belum mencapai *market size*. Keadaan tersebut berbeda dengan udang vaname yang sudah masuk *market size* walau usia hanya mencapai 2 bulan. Kondisi pendapatan dan biomassa udang yang dibudidaya di Desa Karangsong tersebut disampaikan pada Gambar 11 dan Tabel 2.

Gambar 11 dan Tabel 2 tersebut menunjukkan grafik kisaran pendapatan dan biomassa udang windu yang diperoleh anggota pembudidaya “Wideng Song Jaya”. Dengan jumlah benih yang ditebar hampir sama dengan tahun pertama, pada tahun kedua diperoleh hasil yang berbeda pada biomassa panen. Biomassa panen pada tahun kedua menunjukkan kenaikan yang cukup besar dibandingkan dengan tahun pertama. Hasil yang diperoleh ini berdampak pada meningkatnya pendapatan pembudidaya pada tahun kedua.

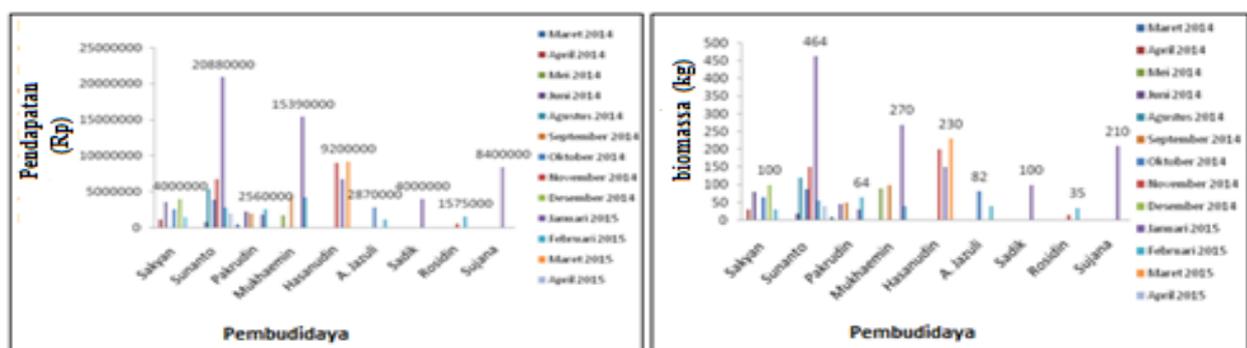
Berdasarkan pengamatan, masyarakat mempunyai dua pendapatan dari polikultur ini, yaitu panen ikan bandeng (pada masa pemeliharaan 6–8 bulan), dan panen udang (pada masa pemeliharaan 2–3 bulan). Pendapatan petambak yang berasal dari panen ikan bandeng pada tahun pertama bisa mencapai maksimal 9 juta rupiah, dan terjadi peningkatan jumlahnya mencapai Rp. 12 juta pada tahun kedua. Sedangkan pendapatan dari panen udang bisa mencapai maksimal Rp. 9 juta pada tahun pertama, dan Rp. 20 juta pada tahun kedua.



Gambar 10 Pendapatan panen dan biomassa ikan bandeng.

Tabel 1 Perkembangan panen program budi daya bandeng setiap tahun

Tahun	Omset (Rp /6–8 bulan)	Biomassa panen (Kg)	Pakan (Kg)	Bibit (Ekor)
I	1.190.000–9.000.000	70–600	150–750	3.000–7.000
II	2.250.000–12.000.000	150–800	150–1200	3.000–7.000



Gambar 11 Pendapatan panen dan biomassa udang.

Tabel 2 Perkembangan panen program udang setiap tahun

Tahun	Omset (Rp /2–3bulan)	Biomassa panen (Kg)	Pakan (Kg)	Bibit (Ekor)
I	450.000–9.000.000	9–200	25–100	10.000–100.000
II	1.800.000–20.880.000	30–464	25–75	10.000–79.000

Pembahasan

Dalam lingkungan masyarakat, dunia usaha merupakan bagian dari komunitas yang memiliki tanggung jawab sosial terhadap seluruh pihak di sekitarnya. Tanggung jawab sosial atau yang dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu wujud partisipasi dunia usaha dalam pembangunan berkelanjutan untuk mengembangkan program kepedulian perusahaan kepada masyarakat sekitar melalui penciptaan dan pemeliharaan keseimbangan pada tiga aspek yang sangat penting. *Corporate Social Responsibility* (CSR) bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara mencetak keuntungan yang harus seiring dan berjalan selaras dengan fungsi-fungsi sosial dan pemeliharaan lingkungan hidup demi terwujudnya pembangunan berkelanjutan (Ambadar 2008).

Wibisono (2007), mendefinisikan CSR sebagai tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan untuk berlaku etis, meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Karena itu CSR adalah nilai moral yang harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan sesuai dengan hati yang tulus oleh setiap perusahaan bagi peningkatan kesejahteraan *stakeholder* perusahaan.

Polikultur bandeng dan udang merupakan kegiatan usaha dalam bidang budi daya perikanan yang dilakukan dengan cara memelihara atau membesarkan benih ikan bandeng dan benur udang sampai mencapai ukuran konsumsi dalam satu tambak secara bersamaan. Ada dua jenis udang yang biasa di pelihara oleh petam-

bak Desa Karangsong yaitu udang windu dan vaname. Kegiatan polikultur ini merupakan kombinasi budi daya ikan bandeng dan udang windu atau kombinasi budi daya ikan bandeng dan udang vaname. Polikultur bandeng dan udang dilakukan di air payau dengan kandungan salinitas (kadar garam) 0,5–30 ppt.

Program yang baik dan mempunyai potensi untuk bisa berkelanjutan adalah program yang menjunjung tinggi nilai-nilai partisipasi. Dalam program polikultur bandeng dan udang tingkat partisipasi masyarakat bisa dianalisis dalam beberapa tahap antara lain perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Arnstein (1969) mengelompokkan tingkat partisipasi menjadi tiga tingkat berdasarkan pembagian kekuasaan, yaitu: 1) *Non-participation*, 2) *Tokenism*, dan 3) Kekuatan warga negara (*Citizen Power*).

Pada saat pelaksanaan program, masyarakat sangat antusias untuk melaksanakan program dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab. Masyarakat menerima bantuan berupa benih ikan bandeng dan benur udang untuk selanjutnya ditebarkan di tambak masing-masing. Selain itu, mereka juga mendapatkan pakan dan obatan-obatan sebagai input produksi selama pemeliharaan berlangsung.

Pendampingan tidak hanya menyangkut teknis, peserta program juga memperoleh pendampingan kelembagaan dalam bentuk organisasi yang dinamakan kelompok budi daya ikan (POKDAKAN) dengan nama "Wideng Song Jaya". Wadah ini diharapkan menjadi perekat anggota dalam memajukan usahanya. Anggota kelompok bisa membangun jejaring sosial yang bermanfaat bagi kemajuan usaha mereka. Burt (1992) mendefinisikan modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi satu sama lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting, bukan hanya bagi kehidupan ekonomi, akan tetapi juga setiap aspek eksistensi sosial yang lain.

Keberhasilan program pada tahap pelaksanaan ini didukung oleh tingkat partisipasi masyarakat yang cukup tinggi. Menurut Nerissa (2015) pelaksanaan pada program perikanan polikultur bandeng dan udang memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dikarenakan para peserta selalu terlibat aktif dalam setiap proses pelaksanaan program. Mulai dari rapat, menyampaikan pendapat hingga mengambil keputusan dan tanggung jawab dalam pelaksanaan program. Hal ini bisa terjadi karena peserta program

memang sangat antusias dengan program yang diberikan. Tim pendamping memberi keleluasaan kepada peserta untuk mengembangkan program yang mereka ikuti dan mengatur sendiri apa yang akan mereka lakukan. Bantuan yang diberikan berupa bantuan pakan, bibit ikan, dan udang serta bantuan obat-obatan. Selanjutnya untuk pengaturan dan pengembangan dari bantuan tersebut diserahkan kepada peserta program. Jika peserta yang antusias mereka akan memutar keuntungan yang ada untuk mengembangkan kembali bantuan yang ada untuk kemajuan usaha tambak mereka.

Kegiatan ini ditunjang oleh partisipasi masyarakat yang cukup baik dalam program ini. Nasdian (2014) mendefinisikan partisipasi sebagai proses aktif, inisiatif diambil oleh warga komunitas sendiri, dibimbing oleh cara berfikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) dimana mereka dapat menegaskan kontrol secara efektif. Menurut Nasution (2009) partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa merupakan salah satu prasyarat utama untuk keberhasilan proses pembangunan di pedesaan. Arnstein (1969) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat identik dengan kekuasaan masyarakat (*citizen participation is citizen power*), yaitu mendefinisikan strategi partisipasi yang didasarkan pada distribusi kekuasaan antara masyarakat atau pemerintah. Masyarakat berpartisipasi dalam berbagai hal antara lain perencanaan awal mulai pemeliharaan, pemberian pakan, dan pemanenan.

Peserta program polikultur bandeng dan udang pada tahap evaluasi berada pada tingkat partisipasi sedang (Nerissa 2015). Hal ini dikarenakan peserta selalu hadir ketika ada rapat dan menyampaikan pendapatnya, tetapi tidak semuanya memberikan pendapat. Evaluasi dari peserta erat kaitannya dengan bantuan yang diberikan, seperti untuk bantuan yang akan diberikan selanjutnya. Namun untuk perbaikan program selanjutnya dan pengambilan keputusan masih menjadi tanggung jawab pihak CSR. Dalam kegiatan evaluasi, tim pendamping teknis dan tenaga ahli secara berkala melakukan monitoring baik melalui diskusi maupun meninjau langsung ke lokasi tambak. Segala kendala yang dihadapi oleh petambak segera didiskusikan dan dicarikan solusinya secara bersama.

Polikultur merupakan alternatif usaha budi daya tambak dengan memelihara lebih dari satu komoditas. Masa budi daya ikan bandeng yang

relatif lama, yaitu mencapai 6–8 bulan dalam satu siklus panen menjadi kendala yang dihadapi petambak dibarengi oleh harga pakan yang relatif cukup mahal. Petambak mempunyai alternatif tambahan penghasilan jika tambaknya dikombinasikan antara bandeng dan udang vaname atau ikan bandeng dan udang windu. Dalam satu siklus usaha budi daya bandeng, petambak bisa memanen udang vaname atau udang windu sebanyak 2–3 kali. Hal ini dikarenakan masa panen udang vaname hanya mencapai waktu 2–3 bulan, sedangkan udang windu bisa mencapai 3–4 bulan.

Dari penjelasan diatas diperoleh gambaran bahwa tingkat penerapan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat mencakup sejauh mana program tersebut telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, adanya pendampingan (menggunakan keahlian dari luar yang diperlukan), dan partisipasi juga menjadi hal penting yang harus diperhatikan dalam program pengembangan masyarakat.

SIMPULAN

Program polikultur bandeng dan udang di Desa Karangsong, Indramayu dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan masyarakat lokal selama 2 tahun 4 bulan. Skema pemberian bantuan, yaitu setiap orang memperoleh benih ikan bandeng sebanyak 5.000–7.000 ekor, benur udang 10.000 ekor, pakan 6 sak dalam satu paket. Melalui pelatihan dan pendampingan masyarakat merasakan adanya penambahan pengetahuan, teknologi, biomas panen, dan pendapatan. Berdasarkan hasil kegiatan dan pengamatan, masyarakat yang terlibat dalam program ini sebanyak 4 orang (pada tahun pertama) dan meningkat menjadi 9 orang (pada tahun kedua). Masyarakat mempunyai dua sumber pendapatan dari sistem polikultur ini, yaitu panen ikan bandeng (6–8 bulan) dan panen udang (2–3 bulan). Pendapatan dari panen ikan bandeng (pada tahun pertama) mencapai maksimal 9 juta rupiah dan terjadi peningkatan jumlahnya mencapai maksimal 12

juta rupiah (pada tahun kedua). Sedangkan dari pendapatan dari panen udang bisa mencapai maksimal 9 juta rupiah (pada tahun pertama) dan maksimal 20 juta rupiah (pada tahun kedua).

DAFTAR PUSTAKA

- Ambadar J. 2008. *CSR dalam Praktik di Indonesia*. Jakarta (ID): PT Elex Media Komputindo.
- Arnstein SR .1969. A ladder of citizen-participation. JAPA. [Internet]. [Diunduh 2014 Desember14]. Dapat diunduh di <https://www.planning.org/pas/memo/2007/mar/pdf/JAPA35No4.pdf>.
- Burt. 1992. Structural holes. *The Social structure of competition*. Cambridge : Harvard University Press. [Internet]. [2015 Jan 20]. Tersedia pada <http://www.lib.uchicago.edu/e/bussecon/busfac/Burt.html>
- Darmansyah A, Sulistiono, Nugroho T, Supriyono E. 2016. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan budi daya ikan lele di Desa Balongan, Indramayu, Jawa Barat. *Jurnal AgroKreatif*. 2(1): 8–16
- Ma'arif R, Zulkarnain, Nugroho T, Sulistiono. 2016. Pemberdayaan masyarakat nelayan melalui pengembangan perikanan tangkap di Desa Majakerta, Indramayu, Jawa Barat. *Jurnal AgroKreatif*. 2(1): 17–24
- Nasdian FT. 2014. *Pengembangan masyarakat*. Jakarta (ID): Yayasan Obor Indonesia.
- Nasution Z. 2009. *Solidaritas Sosial & Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*. Malang [ID]: UMM Press
- Nerissa A. 2015. Hubungan Tingkat Partisipasi Peserta Program CSR PT Pertamina Dengan Taraf Hidup Masyarakat karangsong [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Wibisono Y. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Gresik (ID): Fascho Publishing.